

MANUSIA DAN FITRAH PERKEMBANGAN

Habib Hidayatullah¹, Nurul Syariah Daulay²^{1,2}Universitas Islam Negeri Raden Fatah PalembangEmail: habibhidytullah@gmail.com nurulsyariah04@gmail.com

Abstrak

Manusia, sebagai makhluk sosial dan biologis, memiliki fitrah yang unik dalam proses perkembangan kehidupannya. Fitrah ini mencakup aspek fisik, mental, dan spiritual yang saling berinteraksi. Dalam konteks perkembangan, manusia mengalami berbagai tahapan, mulai dari kanak-kanak hingga dewasa, di mana setiap fase membawa tantangan dan peluang yang berbeda. Aspek lingkungan, pendidikan, dan budaya juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan identitas individu. Pengetahuan tentang fitrah perkembangan manusia sangat penting untuk memahami kebutuhan dan potensi setiap individu, serta untuk merancang intervensi yang efektif dalam pendidikan dan pengasuhan. Dengan memahami fitrah ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan seimbang, yang mendukung pertumbuhan holistik setiap individu.

Kata Kunci: Manusia, fitrah beragama, fitrah sosial, fitrah intelektual dan fitrah biologis.

Abstract

Humans, as social and biological beings, possess a unique nature in their developmental process. This nature encompasses interconnected physical, mental, and spiritual aspects. Throughout development, humans progress through various stages from childhood to adulthood, each presenting distinct challenges and opportunities. Environmental factors, education, and culture play crucial roles in shaping individual character and identity. Understanding human developmental nature is essential for recognizing individual needs and potentials, as well as designing effective educational and parenting interventions. By comprehending this intrinsic nature, we can foster a more inclusive and balanced society that supports holistic individual growth.

Keywords: Human nature, religious disposition, social disposition, intellectual disposition, biological disposition.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025 Plagiarism
Checker No 234.GT8.,35Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Sindoro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang kompleks, terdiri dari berbagai dimensi yang saling berinteraksi, termasuk aspek fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Fitrah perkembangan manusia merujuk pada kecenderungan alami dan potensi yang dimiliki setiap individu dalam

menjalani proses hidupnya. Sejak lahir, manusia telah ditentukan oleh fitrah yang mempengaruhi cara mereka belajar, beradaptasi, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Proses perkembangan manusia terjadi melalui berbagai tahapan, mulai dari masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa, di mana setiap tahap membawa karakteristik dan kebutuhan yang berbeda. Dalam fase-fase ini, pengaruh faktor eksternal seperti keluarga, pendidikan, dan budaya sangat signifikan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan individu. Oleh karena itu, pemahaman tentang fitrah perkembangan manusia sangat penting untuk merancang strategi pendidikan dan pengasuhan yang efektif.

Dengan memahami fitrah ini, kita dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada individu dalam mencapai potensi maksimal mereka. Penelitian dan kajian yang mendalam tentang manusia dan fitrah perkembangan tidak hanya bermanfaat untuk individu, tetapi juga untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan berdaya saing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian literasi dengan pendekatan analisis konten. Sumber data penelitian ini adalah artikel, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis konten untuk mengidentifikasi tema dan konsep yang terkait dengan tugas dan fungsi pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia Dan Fitrah Perkembangan

Allah SWT. Telah menciptakan manusia di dunia kecuali bertugas pokok untuk menyembah Khalik-Nya, juga bertugas untuk mengelola dan memanfaatkan kekayaan yang terdapat di bumi agar mereka dapat hidup sejahtera dan makmur lahir batin. Manusia diciptakan Allah selain menjadi hamba-Nya, juga menjadi penguasa (khalifah) di atas bumi. Selaku hamba dan "khalifah", manusia telah diberi kelengkapan kemampuan jasmaniah (fisiologis) dan rohaniah (mental psikologis) yang dapat dikembangkan seoptimal mungkin, sehingga menjadi alat yang berdaya guna dalam ikhtiar kemanusiaannya untuk melaksanakan tugas pokok kehidupannya di dunia.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah tersebut, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai di mana titik optimal kemampuan-kemampuan tersebut dapat dicapai. Namun, proses pengembangan kemampuan manusia melalui pendidikan tidaklah menjamin akan terbentuknya watak dan bakat seseorang untuk menjadi baik menurut kehendak Pencipta-Nya, mengingat Allah sendiri telah menggariskan bahwa di dalam diri manusia terdapat kecenderungan dua arah, yaitu ke arah perbuatan fasik (menyimpang dari peraturan) dan ke arah ketakwaan (menaati peraturan/perintah).

1. Individualisasi dan Sosialisasi

Bilamana tujuan pendidikan Islam diarahkan kepada pembentukan manusia seutuhnya, berarti proses kependidikan yang harus dikelola oleh para pendidik harus berjalan di atas pola dasar dari fitrah yang telah dibentuk Allah dalam setiap pribadi manusia. Pola dasar ini

mengandung potensi psikologis yang kompleks, karena di dalamnya terdapat aspek-aspek kemampuan dasar yang dapat dikembangkan secara dialektis-interaksional (saling mengacu dan memengaruhi) untuk terbentuknya kepribadian yang serba utuh dan sempurna melalui arahan kependidikan.

Salah satu aspek potensial dari apa yang disebut "fitrah" adalah kemampuan berpikir manusia di mana rasio atau intelegensia (kecerdasan) menjadi pusat perkembangannya. Para pendidik muslim sejak dahulu menganggap bahwa kemampuan berpikir inilah yang menjadi kriterium (pembeda) yang esensial antara manusia dan makhluk-makhluk lainnya. Di samping itu, kemampuan ini memiliki kapabilitas untuk berkembang seoptimal mungkin yang banyak bergantung pada daya guna proses kependidikan. Pada makhluk lainnya tidak didapati kemampuan kapabilitas. Oleh karena itu, makhluk binatang dan tumbuh-tumbuhan misalnya, tidak dapat dididik untuk berkembang seperti manusia. Dalam kehidupan binatang seperti simpanse, hanya terdapat fitrah yang terbatas, yaitu gharizah (instink) dan perasaan (emosi) serta dorongan keinginan berkembang secara naluri yang sangat terbatas, sejalan dengan usianya. (arifin, filsafat pendidikan islam, 2024)

Dalam kaitan dengan kemampuan dasar tersebut, Abul A'la Al-Maududi, menyatakan: Manusia telah dibentuk oleh Tuhan dalam dua aspek kehidupannya dalam dua suasana kegiatan yang berbeda. Pertama, ia berada di dalam suasana di mana dirinya secara menyeluruh diatur oleh hukum Tuhannya. Dia sedikit pun tak dapat beringsut dan tak mampu menghindari sama sekali dari aturan Tuhannya. Juga ia tak dapat mengubah dan melangkahnya. Dengan kata lain, ia benar-benar terperangkap ke dalam genggamannya hukum alam dan terikat untuk mematuhi. Kedua, manusia telah dianugerahi kemampuan akal dan kecerdasan. Dia dapat berpikir dan membuat pertimbangan dengan akalnya untuk memilih dan menolak serta mengambil ataupun membuangnya. Ia juga dapat memeluk kepercayaan apa saja, mengikuti cara hidup apa saja, serta membentuk kehidupannya sesuai dengan ideologi yang ia pilih. Dia pun dapat menciptakan kode tingkah lakunya sendiri atau menerima saja kode-kode yang dibuat oleh orang lain. Dia telah diberi kemampuan free will (bebas berkehendak) dan dapat menetapkan arah perbuatannya sendiri

Tidak seperti makhluk-makhluk lainnya, manusia telah diberi oleh Tuhan kebebasan berpikir, berbuat, dan memilih. Menurut Al-Maududi, aspek-aspek kemampuan demikian itu menjadikan manusia, juga makhluk-makhluk lainnya, dilahirkan sebagai muslim (berserah diri) yang berbeda-beda ketaatannya kepada Tuhan, tetapi di lain pihak manusia bebas untuk menjadi muslim atau bukan muslim. Dalam uraiannya, Al-Maududi ingin menunjukkan kepada kita bahwa meskipun manusia telah diberi kemampuan potensial untuk berpikir, berkehendak bebas dan memilih, namun pada hakikatnya ia dilahirkan sebagai seorang muslim, dalam arti bahwa segala gerak dan tingkah lakunya cenderung berserah diri kepada Khaliknya

Tetapi sebaliknya, karena ia diberi kemampuan untuk bebas memilih dan berkehendak, maka dapat juga ia memilih menjadi orang yang non-muslim. Itu banyak bergantung pada pengalaman dan lingkungan sekitar. Potensi psikologis yang terdapat di dalam setiap pribadi manusia yang demikian itu adalah bersifat alami atau manusiawi yang mengandung kebijaksanaan dan keadilan Khaliknya, karena Tuhan menjadikan alam dan manusia dalam proses bertumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum alam yang kita kenal dengan istilah "sunnatullah". Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya,

karena hal semacam ini bukan proses manusiawi atau alami. Untuk menjadi manusia mukmin harus melalui proses kependidikan yang berkeimanan, yang islami.

2. PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN

Dengan melalui proses kependidikan yang terencana baik, kepribadian manusia dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan atau paling tidak, dapat mendekati tujuan tersebut. Menurut teori psikologi, antara lain dikemukakan oleh Fillmore H Sandford, bahwa "Kepribadian adalah susunan yang unik dari sifat-sifat seseorang yang berlangsung lama.

Sifat-sifat unik atau istimewa yang menggejala dalam tingkah laku seseorang yang memiliki kepribadian tertentu, menggambarkan aspirasi dan arah tujuan tertentu, sehingga dengan mengamati dalam jangka panjang kita dapat melihat bahwa seorang itu telah memiliki pandangan hidup (filsafat). Pandangan hidup itu berlangsung dalam perilakunya yang konsisten dalam berpikir, berbuat, dan bersikap sepanjang waktu. Apa yang disebut "personality" atau kepribadian, menurut Allport, adalah "susunan yang dinamis di dalam sistem psikofisik (jasmani rohani) seseorang (individu) yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus."¹

Pengertian di atas sekurang-kurangnya memberikan gambaran kepada kita bahwa tiap pribadi manusia itu memiliki corak perilaku lahiriah dan rohaniah berbeda dari yang lain, akibat dari berbagai pengalaman dan bakat-nya. Perpaduan antara pengalaman dan bakat itulah sebenarnya yang memengaruhi terbentuknya corak kekhususan dari kepribadian seseorang. Pengertian yang diberikan oleh para ahli psikologi Barat pada hakikat-nya belum menyentuh permasalahan perilaku hidup manusia secara keseluruhan, termasuk sikap dan perilaku keagamaan berdasarkan keimanan dan ketakwaan-nya.²

Teori kepribadian muslim dari para cendekiawan muslim harus dapat mengungkapkan apa pengertian "kepribadian muslim" itu, dan tak perlu menjiplak sarjana psikologi Barat, karena mereka berteori yang kreatif tetapi "masuk akal".³ Gambaran tentang apa yang disebut "kepribadian" dari ahli psikologi menunjukkan bahwa kepribadian itu merupakan pola dasar kehidupan psiko-fisik yang berkaitan satu sama lain di mana sifat dan watak pribadi seseorang dapat dikembangkan atas dasar perpaduan antara pengalaman kependidikan (pengalaman yang disengaja) dan kemampuan atau bakat, yang dapat diamati wujudnya dalam sikap dan perilaku sehari-hari.³

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang memiliki potensi dasar (fitrah) untuk berkembang secara menyeluruh, baik secara fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Fitrah ini merupakan anugerah bawaan sejak lahir, yang memungkinkan manusia tumbuh menjadi pribadi yang utuh dan seimbang. Perkembangan manusia terjadi secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor

internal (seperti genetik dan potensi diri) serta eksternal (seperti lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup).

¹ Fillmore H. Sandford; *Psychology, A Scientific Study of Man*, p.430.

² Floyd L. Ruch, *Psychology and Life*, p. 355.

³ DR. Malik B. Badri: *"Dilema Psikologi Muslim"* (Terj. dari *The Dilemma of Psychologists*), p. 68-69

Oleh karena itu, penting bagi setiap individu maupun lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat) untuk mendukung dan memfasilitasi perkembangan manusia sesuai dengan fitrahnya agar tercipta manusia yang berakhlak, cerdas, bertanggung jawab, dan mampu memberi kontribusi positif bagi kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer J. 1962. In Defense of The Philosophy of Education: in Philosophies of Education, Forty First Yearbook, Part I. University of Chicago Press.
- Al-Djamaly, Mohammad Fadhil, Dr. Prof. 1967. Tarbijah Al-Insan Al-Jadid. matba'ah Al-Ittihad Al-'Aam Al-Tunisijah Al-Syughli.
- Al-Maududi, Abul A'la. 1966. Towards Understanding Islam. Lahore-Dacca: Islamic Publications LTD.
- Badri, Malik, B. Dr. 1986. The Dilemma of Muslim Psychologist (TerjSiti Zainab Luxfiati: Dilema Psikologi Muslim). Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Brubacher John, S. 1962. Comparative Philosophy of Education, in Philosophies of Education, Forty First Yearbook, Part I. The University of Chicago Press.
- Hasan, Fuad, Dr. Prof. Ceramah Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada Rakernas Departemen Kerohanian DPP GOLKAR, Jakarta 2 Maret 1987.
- Kilpatrick, William. H. Philosophy of Education from the Experimen-talist Outlook: in Philosophies of Education, Forty-First Year-book, Part I.
- Qutb, Sayyid. This Religion of Islam. International Islamic Federation on Student Organizations, USA.
- Ruch, Floyd, L. Psychology of Life. Scott Foreman and Company, 6th Edition.